

MANAJEMEN PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DALAM RANGKA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SMA NEGERI 1 WONOSARI GUNUNGGKIDUL YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Siti Zumrotul Arifah, Supriyoko

SMA Negeri 2 Wonosari Gunungkidul Yogyakarta

ABSTRACT

The goal of this research is to describe the management of professional development of teacher's in implementing the curriculum 2013, by expressing (1) the strategy undertaken in the framework in implementing the curriculum, (2) management the implementation of professional development of teachers implementing the curriculum 2013, (3) inhibiting factors in the implementation of professional development of teacher's in the implementation of curriculum 2013 in the state senior high school 1 of Wonosari.

The research method used was a qualitative method. Data collection was done by interviews, documentation and observation. The process of data analysis began by examining all of the data available from various sources, from interviews, observations that have been written in the field notes, personal documents and official documents.

The results showed that: (1) strategies implemented in the framework in implementing the curriculum 2013 carried through the stages of planning, organizing, implementation, monitoring and evaluation that goes with good and satisfactory (2) Implementation of teacher professional development program realized in the form of activities that include: training, implementation and preparation of classroom action research (CAR), implementing lesson study and implementation of workshop curriculum 2013 The factors that hinder the implementation of teacher professional development programs in implementing the curriculum 2013, among others: (a) Internal factors including: the ability and commitment of teachers in the completion of the task, (b) external factors, including: training events which are materially less ready (c) the workload of 24 hours (d) the difficulty of determining the exact time of program development. Steps taken by the principal in overcoming these obstacles include: (a) holding the selection of participants training Dikpora organized by Province and Ministry of National Education (b) Optimizing dissemination after activities of workshops outside of school, (c) conducting the program at the time of semester holidays or after the learning process is completed, and (d) to cooperating with relevant competent agencies DIY Province namely LPMP (e) intensifying the activities of MGMP.

Keywords : management, professional development of teacher's, implementing the curriculum 2013

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia saat ini mutunya masih rendah dibandingkan dengan Negara-negara lainnya di dunia, berdasarkan *Survey United Nations Educational Scientific and Cultur* (UNESCO), terhadap kualitas pendidikan di Negara berkembang di Asia pacific, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara, sedangkan untuk guru kualitasnya berada pada level 14 dari 14 negara yang berkembang.

Berdasarkan data *The Learning Curve Pearson 2014*, sebuah lembaga pemeringkatan pendidikan dunia, memaparkan jika Indonesia menduduki posisi bontot alias akhir dalam mutu pendidikan di seluruh dunia. Indonesia menempati posisi ke-40 dengan indeks rangking dan nilai secara keseluruhan yakni minus 1,84. Sementara pada kategori kemampuan kognitif indeks rangking 2014 versus 2012, Indonesia diberi nilai -1,71. Sedangkan untuk nilai pencapaian pendidikan yang dimiliki Indonesia, diberi skor -2,11. Posisi Indonesia ini menjadikan yang terburuk.

Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah pemahaman kurikulum oleh pelaksana pendidikan. Kurikulum sebagai jantungnya pendidikan. Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya guru dan kepala sekolah

Faktor lain rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya para guru dalam menggali potensi anak dan kurang kreatif dalam membimbing anak. Dalam dunia pendidikan guru menduduki posisi tertinggi dalam hal penyampaian informasi dan pengembangan karakter, mengingat guru berinteraksi langsung dengan peserta didik, disinilah

kualitas pendidikan terbentuk, karena kualitas pembelajaran ditentukan oleh kualitas guru.

Guru merupakan pendesain dan pengelola pembelajaran, sekaligus sebagai pemimpin pendidikan di sekolah. Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen lain, terutama kurikulum akan “hidup” apabila dilaksanakan oleh guru. Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan, sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik yang dilakukan pada tingkat nasional maupun daerah, antara lain melalui pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, pengadaan buku dan alat pelajaran. Namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Mutu pendidikan di kabupaten Gunungkidul kurang lebih menunjukkan keadaan yang sama. Dari data hasil ujian nasional, untuk tingkat SMA dalam dua tahun terakhir ini berada pada peringkat ke lima se-Daerah Istimewa Yogyakarta. Penyebab rendahnya nilai rata-rata ujian nasional dipengaruhi oleh beberapa sekolah yang mutunya kurang bagus.

KAJIAN TEORI

1. Kurikulum 2013 dan Implementasinya
Kurikulum 2013 adalah kurikulum

yang dikembangkan untuk mengasah tiga kompetensi peserta didik, yaitu sikap (afektif), keterampilan, dan pengetahuan. Oleh karena itu standar kompetensi lulusan (SKL) dalam kurikulum 2013 ini dikembangkan berdasarkan ketiga ranah tersebut. Selain itu, strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi yang dimuat dalam Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2012)

Pembelajaran dengan metode saintifik yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 memiliki karakteristik 1) pembelajaran berpusat pada siswa. 2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa 4) dapat mengembangkan karakter siswa

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok, yang terdiri dari 1) mengamati 2) menanya 3) mengumpulkan informasi 4) mengasosiasi; dan 5) mengkomunikasikan. (Buku panduan implementasi kurikulum 2013, Kemendikbud, 2013).

Penilaian hasil belajar peserta didik akan dikumpulkan melalui tes dan portofolio. Penilaian harus dilakukan secara otentik untuk mengukur semua kompetensi peserta didik, dengan menggunakan instrumen utama penilaian adalah portofolio yang dibuat oleh siswa.

Dalam kurikulum 2013 dituntut adanya keseimbangan antara proses dan hasil. Hal ini akan diaplikasikan pada setiap jenjang pendidikan, dari SD

hingga SMA. Tetapi khusus untuk SD, pendekatan dalam sistem pembelajaran yang digunakan berbasis tematik integratif. Sedangkan untuk jenjang pendidikan SMP dan SMA, menggunakan pendekatan mata pelajaran.

2. Profesionalisme Guru

Guru yang professional harus menguasai empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Guru yang dewasa akan menampilkan kemandirian dalam bertindak dan memiliki etos kerja yang tinggi. Sementara itu, guru yang arif akan mampu melihat manfaat pembelajaran bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan sikap terbuka dalam berfikir dan bertindak. Berwibawa mengandung makna bahwa guru memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan perilaku yang disegani. Yang paling utama dalam kepribadian guru adalah berakhlak mulia. Ia dapat

menjadi teladan dan bertindak sesuai norma agama (iman, dan taqwa, jujur, ikhlas dan suka menolong serta memiliki perilaku yang dapat dicontoh.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Guru harus memahami dan menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga harus menguasai langkah-langkah penelitian, dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan dan meteri bidang studi.

Kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoretik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar (Suharsimi Arikunto, 1993: 239)

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi

dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Guru tidak bisa bekerja sendiri tanpa memperhatikan lingkungannya. Ia harus sadar sebagai bagian tak terpisahkan bagi dari masyarakat akademik tempat dia mengajar maupun dengan masyarakat di luar.

3. Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru

Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources (Terry, 1977: 4) .

Terry menyebutkan bahwa manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Kata proses mengandung makna keteraturan yang berisi tindakan yang berurutan.

Manajemen berasal dari kata *managio* yaitu pengurusan atau *managiare* yaitu melatih dalam mengatur langkah-langkah. Manajemen sering juga diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu menurut Luther Gulick (Syaiful Sagala, 2006: 13). Karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat menurut Follet , karena manajemen mencapai sasaran melalui cara mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Sedangkan dikatakan sebagai profesi

karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan profesionalnya dituntun oleh suatu kode etik.

Manajemen pengembangan profesionalisme guru merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengelola guru supaya menjadi tenaga yang profesional yaitu tenaga yang apabila mengerjakan tugasnya selalu berpegang teguh pada etika kerja, *independent* (bebas dari tekanan pihak luar), cepat (produktif), tepat (efektif), efisien dan inovatif serta didasarkan pada prinsip-prinsip pelayanan prima yang didasarkan pada unsur-unsur 1) ilmu atau teori yang sistematis, 2) kewenangan profesional yang diakui klien, 3) sanksi dan pengakuan masyarakat akan keabsahan kewenangannya, 4) kode etik yang regulatif (Hikmat, 2009: 285).

4. Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013

Dalam pengembangan kurikulum ada beberapa komponen yang harus diperhatikan antara lain komponen tujuan, isi, metode dan evaluasi. Komponen metode merupakan komponen yang sangat penting karena berhubungan dengan implementasi kurikulum. Metode meliputi rencana, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005).

Dalam pembelajaran guru memiliki peranan penting, karena guru

yang berinteraksi langsung dengan peserta didik, sehingga secara tidak langsung kesuksesan untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 tergantung pada keterampilan guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tentang manajemen pengembangan profesionalisme guru dalam rangka implementasi kurikulum 2013 di SMA negeri 1 Wonosari. Fokus penelitian berkaitan dengan langkah-langkah yang ditempuh SMA negeri 1 Wonosari dalam pengembangan profesionalisme guru. Tujuan penelitian adalah mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang manajemen pengembangan profesionalisme di SMA negeri 1 Wonosari, dan hambatan yang ada pada saat pengembangan profesionalisme guru dalam rangka implementasi kurikulum 2013.

Data dikumpulkan melalui cara wawancara, dokumentasi dan observasi. Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Tahapan berikutnya adalah mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif. Data dianalisis dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan temuan dengan kriteria kepercayaan, ketergantungan, dan kepastian berdasarkan hasil analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Kurikulum 2013 di SMA negeri 1 Wonosari

Pelaksanaan kurikulum 2013 baru dimulai pada tahun pelajaran 2013/2014. Pelaksanaan kurikulum belum diberlakukan pada semua sekolah.

SMA negeri 1 wonosari memiliki prestasi yang bagus, maka SMA negeri 1 Wonosari dipercaya sebagai salah satu sekolah pelaksana kurikulum 2013.

Dalam rangka implementasi kurikulum 2013, sekolah melaksanakan kegiatan workshop pembelajaran saintifik, bahan ajar dan penilaian. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, serta guru lainnya, yang menyatakan,

.....sekolah sudah dua kali menyelenggarakan workshop atau In house Training (IHT) untuk mengubah mainset dan sekaligus meningkatkan ketrampilan guru dalam membuat Rencana Pembelajaran (RPP)...”

Pernyataan itu didukung dengan data laporan kegiatan workshop yang ada di sekolah.

Selain itu sekolah juga melakukan melakukan strategi pengembangan profesionalisme guru. Pengembangan profesionalisme guru dilaksanakan dengan mengacu pada faktor-faktor dalam manajemen, yaitu melalui tahapan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan dan pengawasan (*controlling*).

Perencanaan disusun berdasarkan tahapan analisis kebutuhan sekolah untuk meningkatkan kualitas proses

pembelajaran sesuai dalam kurikulum 2013 yaitu melalui pendekatan saintifik. Selain itu perencanaan disusun juga untuk mewujudkan visi sekolah yaitu “Melahirkan lulusan yang beriman dan bertakwa, berkarakter mulia, cerdas, cakap, dan mandiri. Perencanaan yang dimiliki sekolah meliputi, Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) dan Rencana Anggaran Kegiatan Sekolah (RAKS).

Kegiatan pengembangan profesionalisme guru khususnya dalam rangka implementasi kurikulum 2013, secara organisasi dilaksanakan dengan penanggungjawab kepala sekolah sedangkan koordinatornya adalah wakil kepala sekolah urusan hubungan masyarakat (humas).

2. Pengembangan Profesionalisme Guru

Kegiatan pengembangan profesionalisme guru dalam rangka implementasi kurikulum 2013 yang dilaksanakan, sesuai dengan hasil wawancara dan data sekolah meliputi 1) Penelitian Tindakan Kelas (PTK), 2) *Lesson study* 3) workshop implementasi kurikulum 2013, meliputi IHT pengembangan RPP, penilain dan penyusunan bahan ajar. Kegiatan PTK dan lesson dilaksanakan setiap semester dengan mendatangkan narasumber widyaiswara dari Lembaga Penjaminan Mutu pendidikan (LPMP) Yogyakarta. Setiap tahunnya sebanyak 10 – 12 orang guru diberi kesempatan untuk melakukan PTK dibiayai dari RKAS, melalui dana komite sekolah dan dibimbing oleh widyaiswara dari LPMP serta diberi kesempatan untuk melaksanakan seminar sekolah dengan peserta seminar dari guru SMA negeri 1 Wonosari dan sekolah lain yang diundang.

3. Faktor-faktor yang menghambat program pengembangan profesionalisme guru

Dalam pelaksanaan program pengembangan profesionalisme guru terdapat faktor-faktor yang menghambat antara lain 1) faktor internal, 2) faktor eksternal, 3) beban kerja 24 jam 4) komitmen guru dalam menyelesaikan tugas penyusunan laporan penelitian 5) kemampuan guru menulis laporan penelitian dan pengaturan jadwal mengajar di kelas. Faktor internal merupakan faktor dari guru baik itu kemauan dan kemampuannya atau karena guru mendapatkan tugas tambahan dari sekolah sehingga waktu penyelesaian tugasnya terhambat. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar, misalnya pada saat penyelenggaraan workshop kurikulum 2013, pihak penyelenggara belum siap secara materi, sehingga pelaksanaan desiminasi di sekolah peserta kurang maksimal, bahkan peserta pelatihan juga sebetulnya kurang paham. Untuk mengatasi hambatan tersebut maka sekolah melakukan 1) seleksi peserta workshop yang diadakan oleh Dinas maupun kementerian pendidikan 2) pengaturan jadwal, supaya kegiatan yang diadakan bisa diikuti oleh semua guru dan kegiatan lesson study dapat terlaksana dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- Dalam rangka implementasi kurikulum 2013 sekolah melaksanakan strategi program pengembangan profesionalisme guru.
- Kegiatan Pengembangan profesionalisme guru yang dilaksanakan di

SMA negeri 1 wonosari meliputi,
1) Penelitian Tindakan kelas (PTK)
2) melaksanakan *Lesson study* 3) melaksanakan workshop implementasi kurikulum 2013 meliputi pembelajaran saintifik, penyusunan bahan ajar dan penilaian

- Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan program pengembangan profesionalisme guru meliputi 1) faktor internal 2) faktor eksternal 3) beban kerja 24 jam 4) komitmen guru dalam menyelesaikan tugas penyusunan laporan penelitian 5) kemampuan guru menulis laporan penelitian dan pengaturan jadwal mengajar di kelas.

2. Saran- Saran

- Dalam penyusunan perencanaan kegiatan pengembangan profesionalisme guru dalam rangka implementasi kurikulum 2013 hendaknya melibatkan pengurus komite sekolah.
- Kegiatan workshop atau IHT implementasi kurikulum hendaknya diikuti oleh semua guru baik sebagai kelas sasaran maupun tidak.
- Dalam penyusunan Rencana Anggaran Kegiatan Sekolah (RAKS) hendaknya benar-benar mempertimbangkan alokasi dana untuk pengembangan profesionalisme guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, (2007). *Manajemen penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Edward Sallis, (2005). *Total Quality Management in Education*, Perancis: the Taylor & Francis e-Library.

- Hikmat, (2009). *Manajemen Pendidikan* , Bandung: Pustaka Setia.
- Made Pidarat, (2002). *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Mulyasa,E,(2006).*Menjadi Guru Profesional, Mmenciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sagala Syaiful, (2006). *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat, Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, Jakarta:Rakasta Samasta.
- Syaodih S Nana, (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Terry, G.R (1977). *Principles of Managemen*. Illions: Richard D.Irwin, Inc
- _____,(2014) *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan